

PENERAPAN GABUNGAN METODE CERAMAH DENGAN METODE KERJA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 KESAMBEN KABUPATEN BLITAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Hariyono
SMA Negeri 1 Kesamben
E-mail: hariyono_gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (a) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah khususnya mata pelajaran Sejarah, (b) meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah khususnya mata pelajaran Sejarah. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Kesamben Kab. Blitar. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65,91%), siklus II (77,27%), siklus m (88,64%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah gabungan metode ceramah dengan kelompok kerja dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar Siswa SMA Negeri 1 Kesamben Kab. Blitar, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Kata-Kunci: metode ceramah, metode kerja kelompok, prestasi belajar

Proses belajar Sejarah diperlukan bisa terjadi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa. Tetapi yang terjadi selama ini adalah rendahnya interaksi dalam proses belajar mengajar. Hal ini memerlukan segera dicarikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini, agar interaksi bisa terjadi maka dipecahkan dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode kerja kelompok. Dengan menerapkan gabungan metode ini, diharapkan interaksi dalam kegiatan belajar dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap

akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat sekolah lanjutan, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia seutuhnya. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada gabungan metode ceramah dengan metode kerja kelompok dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran Sejarah, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses gabungan metode ceramah dengan metode kerja kelompok, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Berdasarkan substansi permasalahan tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan Penerapan Gabungan Metode Ceramah dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti yang terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Di SMA Negeri 1 Kesamben Kab. Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 44 siswa, pada mata pelajaran Matematika. Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah pada Kompetensi Dasar : kerajaan yang bercorak hindu budha di Indonesia . Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari tahun 2015 dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kesamben - Blitar. Perencanaan dalam penelitian berdasarkan permasalahan yang dipilih

Hariyono. 2017. Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Konstruktivisme*, 9 (2):

adalah rendahnya interaksi siswa dalam proses belajar-mengajar yang didominasi oleh guru, sedangkan yang jadi fokus penelitian adalah interaksi guru dan siswa.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Kesamben Kab. Blitar dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 yang meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelajaran (RP), Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar, dan tes formatif.

Tes formatif merupakan tes yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Sejarah benua Asia. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut.

1. Validitas Tes

Tingkat validitas ini dapat dihitung dengan korelasi Product Moment:

Simbol	Keterangan
Dengan. %	Koefisien korelasi product moment
N	Jumlah peserta tes
SY	Jumlah skor total
EX	Jumlah skor butir soal
sx^2	Jumlah kuadrat skor butir soal
SXY	Jumlah hasil kali skor butir soal

2. Reliabilitas

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$(1 + n/21/2)$$

Dengan: r_u : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan
 $r_i/21/2$: Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r dari perhitungan lebih besar dari harga r pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel (Arikunto, 2002:93). Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_n sebesar 0,654. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 44$) dengan $r(95\%) = 0,297$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

3. Taraf Kesukaran

Rumus yang digunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Dengan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

J_s : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

- Soal dengan $P = 0,000$ sampai $0,300$ adalah sukar
- Soal dengan $P = 0,301$ sampai $0,700$ adalah sedang
- Soal dengan $P = 0,701$ sampai $1,000$ adalah mudah

(Arikunto, 2002:208)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat:

- 20 soal mudah
- 15 soal sedang
- 11 soal sukar

4. Daya Pembeda

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{R_A - R_B}{J_A - J_B} = \frac{P_A - P_B}{\frac{J_A}{N} - \frac{J_B}{N}} \quad (\text{Arikunto, 2002:213})$$

J : Jumlah peserta tes

J_A : Jumlah peserta kelompok atas

J_B : Jumlah peserta kelompok bawah

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

B_B : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A} =$ Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar. \bullet/A

$P_B = \frac{B_B}{J_B} =$ Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Hariyono. 2017. Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Konstruktivisme*, 9 (2):

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda butir soal sebagai berikut:

- Soal dengan D = 0,000 sampai 0,200 adalah jelek
- Soal dengan D = 0,201 sampai 0,400 adalah cukup
- Soal dengan D = 0,401 sampai 0,700 adalah baik
- Soal dengan D = 0,701 sampai 1,000 adalah sangat baik.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 22 soal, berkriteria baik 8 soal Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu.

1. Penilaian ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{SX}{N}$$

Dengan : X = Nilai rata-rata
 SX = Jumlah semua nilai siswa
 N = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

a. Lembar observasi pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan kegiatan belajar mengajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_i + P_z}{N}$$

Dimana: P_i = pengamat 1
 P_z = pengamat 2

b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$X\% = \frac{P_1 + P_2}{\text{Jml pengamat}} \times 100\%$$

Dimana: % = Persentase pengamatan
 X = Jumlah rata-rata
 P₁ = Pengamat 1
 P₂ = Pengamat 2

HASIL

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan gabungan metode ceramah dengan metode kerja kelompok, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan gabungan metode ceramah dengan metode kerja kelompok.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus pertama ini berdasarkan permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Pada tahap perencanaan ini peneliti beserta para kolaborator merancang kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk lebih banyak berpartisipasi. Tindakan yang dilakukan dalam siklus 1 adalah memperbanyak dialog dengan menerapkan metode ceramah dan metode kerja kelompok. Disamping itu peneliti beserta para kolaborator juga mempersiapkan soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 pebruari 2015 di Kelas X dengan jumlah siswa 44 siswa. Dalam hal ini peneiiti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Kepala Sekolah dengan seorang guru Sejarah. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Hariyono. 2017. Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Konstruktivisme*, 9 (2):

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus 1

No.	Keterampilan yang dinilai	Penilaian		Rata-rata
		P ₁	P ₂	
1	Merumuskan tujuan pembelajaran	3	3	3
2	Menggali	1	2	1.5
3	Menguraikan	2	2	2
4	Menandai persetujuan/ketidaksetujuan	2	2	2
5	Meneliti alasan	3	3	3
6	Menimbulkan pertanyaan	3	3	3
7	Menggunakan contoh	3	3	3
8	Menunggu	3	3	3
9	Memberi dukungan	3	3	3
10	Menghentikan monopoli	2	2	2
11	Merangkum	3	3	3
12	Menilai	3	3	<-3
Jumlah		31	32	31.5

Keterangan : Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Tabel 2 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pada Siklus 1

No.	Kelompok	Skor	Skor Ideal	Persentase
1	I	17	24	70.83
2	II	16	24	66.67
3	III	19	24	79.17
4	IV	18	24	75.00
5	V	11	24	45.83
6	VI	16	24	66.67
7	VII	18	24	75.00
8	VIII	18	24	75.00

Hasil observasi pada siklus 1 tentang aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar masih tergolong rendah yang memperoleh nilai 62 atau 64,58%, sedangkan nilai ideainya adalah 96. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan pada siswa bagaimana bekerja sama dalam kelompok. Kelemahan ini dijadikan bahan diskusi dengan para kolaborator untuk diperbaiki dalam siklus kedua.

Pada siklus pertama ini pelaksanaan belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan sebagian kelompok belum terbiasa dengan

kondisi belajar kelompok, sebagian siswa masih bingung bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas upaya yang dilakukan adalah guru dengan intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi belajar dalam berkelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok. Guru membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah dalam pembelajaran kelompok. Pada akhir siklus pertama dari hasil pengamatan para kolaborator dapat disimpulkan, siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, siswa mulai mampu menyimpulkan bahwa kerja kelompok memerlukan kerja sama dengan sesama anggota kelompok. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus 1

No.	Uraian	Hasil Siklus 1
1.	Nilai rata-rata tes formatif	66,14
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3.	Persentase ketuntasan belajar	65,91

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode kerja kelompok diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,14 dan ketuntasan belajar mencapai 65,91% atau ada 29 siswa dari 44 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 65 hanya sebesar 65,91% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hasil ini tergolong rendah karena rata-rata.

3. Refleksi dan Perencanaan Ulang

Dalam refleksi dan perencanaan ulang ini mengacu pada keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama, guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada gabungan metode ceramah dan metode kerja kelompok. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam PBM hanya mencapai 61,00%. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran gabungan metode ceramah dan metode kerja kelompok. Tapi sebagian siswa merasa senang dan antusias dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam PBM yang mencapai 70%. Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 66,14. masih ada kelompok yang belum

Hariyono. 2017. Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Konstruktivisme*, 9 (2):

bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar. Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut; memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Memberi pengakuan atau penghargaan pada kelompok yang telah berhasil.

4. Refleksi dan Analisis

Permasalahan yang muncul dalam siklus pertama adalah siswa yang cerdas menjadi bosan karena guru banyak memberikan perhatian dan meladeni siswa yang lemah, sehingga pelajaran menjadi sangat lambat. Dari kegiatan analisis dan refleksi, dirancang suatu tindakan bagaimana melibatkan siswa yang cerdas untuk membantu siswa yang lemah lewat kerja kelompok.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan seperti pada siklus pertama, pada siklus ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan perencanaan ulang.

1. Tahap perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan perencanaan ulang pada siklus pertama, yaitu meliputi memberikah motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam belajar. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan belajar. Memberi pengakuan atau penghargaan. Membuat perangkat pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Pebruari 2015 di Kelas X dengan jumlah siswa 44 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan

(observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Kepala Sekolah dengan guru Sejarah. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif. Adapun data hasil penelitian pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus 2

No.	Keterampilan yang dinilai	Penilaian		Rata-rata
		P ₁	P ₂	
1	Merumuskan tujuan pembelajaran	3	3	3
2	Menggali	2	3	2.5
3	Menguraikan	3	3	3
4	Menandai persetujuan/ketidaksetujuan	3	2	2.5
5	Meneliti alasan	4	4	4
6	Menimbulkan pertanyaan	4	4	4
7	Mcnggunakan contoh	4	3	3.5
8	Menunggu	4	4	4
9	Memberi dukungan	4	4	4
10	Menghentikan monopoli	3	3	3
11	Merangkum	4	3	3.5
12	Menilai	4	4	4
Jumlah		31	42	40

Keterangan : Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Tabel 6. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pada Siklus 2

No.	Kelompok	Skor	Skor Ideal	Persentase
1.	I	18	24	- 75.00
2.	II	19	24	79.17
3.	III	22	24	91.67
4.	IV	18	24	75.00
5.	V	14	24	58.33
6.	VI	18	24	75.00
7.	VII	18	24	75.00
8.	VIII	18	24	75.00

Pelaksanaan pada siklus kedua ini sudah mengarah pada pembelajaran kerja kelompok. Tugas yang diberikan guru kepada

Hariyono. 2017. Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Konstruktivisme*, 9 (2):

kelompok sudah mampu dikerjakan dengan baik. Siswa dalam satu kelompok sudah menunjukkan saling membantu temannya yang belum mengerti. Sebagian besar siswa sudah merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi saat kelompok lain melakukan presentasi. Suasana pembelajaran sudah kelihatan lebih menyenangkan.

3. Observasi dan Evaluasi

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan walaupun hasil penilaian masih tergolong sedang. Tapi aktivitas guru sudah mengalami perbaikan daripada siklus pertama. Skor yang diperoleh pada siklus kedua ini adalah 83 dari skor ideal 96 atau sebesar 86.46%. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus 2

No.	Uraian	Hasil Siklus 2
1.	Nilai rata-rata tes formatif	72,95
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3.	Persentase ketuntasan belajar	77,27

Hasil evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran juga tergolong sedang yakni dari nilai skor ideal 100 rata-rata skor yang diperoleh adalah 75.95 atau 77.27%. Pada siklus kedua ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya 66.14 menjadi 72.95.

4. Refleksi dan analisis

Permasalahan yang muncul dalam siklus kedua ini semakin bertambah, 3 (tiga) siswa yang cerdas yang antusias itu memiliki temperamen yang berbeda. Ada yang sabar, ada yang otoriter dan ada egois, tugas kelompok dikerjakan sendiri baru kemudian dijelaskan secara singkat kepada anggota kelompoknya. Peneliti kemudian merancang bentuk tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

5. Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah aktivitas siswa dalam PBM sudah lebih ke pembelajaran tugas kelompok. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai

mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal idapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siwa meningkat. Meningkatnya aktivias siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru daiam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kerja kelompok. Guru secara intensif membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan dalma PBM dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru juga meningkat. Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasi evaluasi. Meningkatkanya nilai rata-rata ulangan harian setelah dilakukan perbaikan.

Siklus III

Tindakan yang dilaksanakan dalam siklus ketiga ini adalah menyisipkan pesan lewat cerita tentang betapa pentingnya solidaritas antar anggota kelompok untuk mewujudkan keberhasilan kerja kelompok. Anak yang pandai diumpamakan sebagai pisau. Pisau yang sering diasah akan semakin tajam. Demikian juga anak yang pandai apabila sering diasah kemampuannya maka dia juga akan semakin pintar. Dengan membantu siswa yang lemah, mereka yang cerdas akan dapat lebih cermat memahami pelajarannya sehingga mereka justru akan menjadi lebih pandai.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus ketiga ini adalah berdasarkan perencanaan ulang siklus kedua yaitu membenkan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Memberi pengakuan atau penghargaan. Membuat perangkat pembelajaran. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 25 Pebruari 2015 di Kelas X dengan jumlah siswa 44 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus ini. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Kepala Sekolah dengan seorang guru Sejarah. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar

Hariyono. 2017. Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Konstruktivisme*, 9 (2):

mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III sebagai berikut:

Tabel 8. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus 3

No.	Keterampilan yang dinilai	Penilaian		Rata-rata
		P ₁	P ₂	
1.	Merumuskan tujuan pembelajaran	4	4	4
2.	Menggali	3	3	3
3.	Menguraikan	4	3	3.5
4.	Menandai persetujuan/ketidaksetujuan	3	3	3
5.	Meneliti alasan	4	4	4
6.	Menimbulkan pertanyaan	4	4	4
7.	Mcnggunakan contoh	4	4	4
8.	Menunggu	3	4	3.5
9.	Memberi dukungan	4	4	4
10.	Menghentikan monopoli	3	3	3
11.	Merangkum	4	4	4
12.	Menilai	4	4	4
Jumlah		44	44	44

Keterangan : Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Tabel 9. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pada Siklus 3

No.	Kelompok	Skor	Skor Ideal	Persentase
1.	I	23	24	95.83
2.	II	21	24	87.50
3.	III	24	24	100
4.	IV	21	24	87.50
5.	V	18	24	75.00
6.	VI	21	24	87.500
7.	VII	20	24	83.33
8.	VIII	20	24	83.33

Tabel 10. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus 3

No.	Uraian	Hasil Siklus 3
-----	--------	----------------

1.	Nilai rata-rata tes formatif	77,95
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	39
3.	Persentase ketuntasan belajar	88,64

Dalam pelaksanaan suasana pembelajaran sudah lebih mengarah kepada pembelajaran kerja kelompok. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok mampu dikerjakan dengan lebih baik lagi. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membangun untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Siswa kelihatan lebih antusias mengikuti proses belajar mengajar. Hampir semua siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah lebih terasa.

3. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus ketiga ini aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke pembelajaran kerja kelompok. Siswa mampu membangun -kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dapat dilihat dari data observasi. Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran tugas kelompok. Guru intensif membimbing siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dari observasi. Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini didasarkan hasil evaluasi. Meningkatkannya rata-rata nilai ulangan harian juga dapat dilihat dari hasil evaluasi.

Dari data hasil tes selama tiga siklus dapat diketahui nilai rata-rata siswa selalu mengalami peningkatan, hal tersebut mengindikasikan keberhasilan pembelajaran Bidang Studi Sejarah dengan menggunakan gabungan metode ceramah dan metode kerja kelompok. Keberhasilan penggunaan gabungan metode ceramah dan metode kerja kelompok dapat dilihat dengan

Hariyono. 2017. Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Konstruktivisme*, 9 (2):

membandingkan nilai setiap siklus dengan nilai rata-rata Bidang Studi Sejarah pada siklus 1 adalah 66,14. Pada siklus pertama ini nilai rata-rata hasil belajar siswa masih rendah karena siswa masih bingung dengan metode yang diterapkan oleh guru. Nilai rata-rata Bidang Studi Sejarah pada siklus 2 adalah 72,95. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus pertama. Peningkatan ini membuktikan bahwa gabungan metode ceramah dan metode kerja kelompok cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bidang Studi Sejarah. Nilai rata-rata Bidang Studi Sejarah pada siklus 3 adalah 77,95. Hasil belajar pada siklus 3 semakin meningkat dari mulai siklus 1 (66,14), siklus 2 (72,95), dan siklus 3 (77,95), sedangkan ketuntasan belajar siswa mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 juga terus meningkat, dimana ketuntasan belajar pada siklus 1 (65,91%), siklus 2 (77,27%), siklus 3 (88,64%).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pembelajaran dengan gabungan metode ceramah dengan metode kerja kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,91%), siklus II (77,27%), siklus III (88,64%).
2. Penerapan gabungan metode ceramah dengan metode kerja kelompok mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan interaksi dan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan terus meningkatnya ketuntasan belajar mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus
3. Hal ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk belajar Bidang Studi Sejarah.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan di sebelumnya, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan gabungan metode ceramah dan metode kerja kelompok bisa menghindari kebosanan siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Kegiatan pembelajaran dengan gabungan metode ceramah dan metode kerja kelompok dapat menjadi pilihan atau alternatif bagi guru untuk menarik minat dan motivasi belajar siswa terhadap Bidang Studi Sejarah.
3. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran Sejarah maupun pelajaran lain.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan

agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, Wayan. 1980. *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang: Swadaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan. Proyek Pengembangcm LPTK Depdikbud*. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evalnasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suafu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodogi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: SinarBaru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- KBBI*. 1996. *EdisiKedua*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Rustiya, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Bina Aksara.

Hariyono. 2017. Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Konstruktivisme*, 9 (2):

Sardinian, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Bina Aksara.

Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bina Aksara.

Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta:PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional